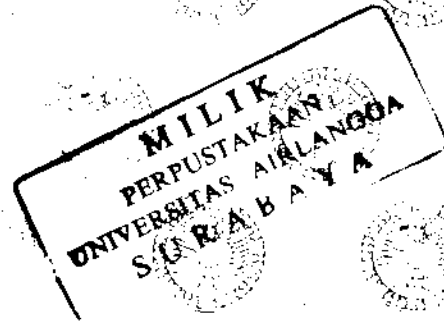


PERILAKU MEROKOK DI KALANGAN REMAJA

(Studi Kualitatif Tentang Makna Perilaku Merokok Di
Kalangan Remaja Putri Surabaya)

SKRIPSI



Disusun oleh :

RETA RISANTI

NIM: 070417143

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

Semester Gasal 2007/2008

LEMBAR PERSETUJUAN

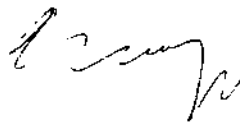
PERILAKU MEROKOK DI KALANGAN REMAJA

**(Studi Kualitatif Tentang Makna Perilaku Merokok Di Kalangan Remaja
Putri Surabaya)**

**Skripsi Ini Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui
Untuk Dijikan**

Surabaya, 27 Desember, 2007

Dosen Pembimbing



Drs. Septi Ariadi, MA

NIP. 131 836 626

ABSTRAK

Penelitian tentang perilaku merokok di kalangan remaja putri diawali dengan makin maraknya perilaku merokok yang kini dilakukan oleh remaja putri. Dewasa ini sering terlihat remaja putri yang merokok di kafe-kafe, *lounge-lounge*, kampus, tempat-tempat hiburan, angkutan umum dan paling berani sekarang mereka merokok sambil berjalan.

Dari penelitian ini, permasalahan yang dikaji adalah: (1) Bagaimana remaja putri memaknai perilaku merokok yang dilakukannya (2) Alasan-alasan apa saja yang melatarbelakangi perilaku merokok remaja putri, dan (3) Bagaimana reaksi lingkungan sosial dan stigmatisasi yang diterima/dialami oleh remaja putri yang merokok. Dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dan dianalisis secara kualitatif. Para informan adalah berkelamin perempuan, berusia 15–24 tahun dan belum menikah serta perokok remaja putri yang ditemukan di tempat-tempat atau lokasi tertentu dan tengah melakukan aktivitas yakni merokok. Pada akhirnya informan yang berhasil diwawancarai sebanyak 6 informan. Pengumpulan data dilakukan melalui *indepth interview* dengan menggunakan pedoman wawancara. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan dikategorikan dan diproses melalui pemetaan (*mapping*) dan menghubungkan klasifikasi dengan referensi teori yang ada.

Berdasarkan temuan dan analisis data dapat disimpulkan bahwa makna merokok yang dilakukan oleh remaja putri adalah sebagai simbol kedewasaan, identitas, kebebasan, pergaulan, perlawanan, dan ungkapan perasaan. Alasan-alasan yang melatarbelakangi perilaku remaja putri terdiri dari alasan-alasan intern seperti keinginan yang besar untuk mencoba rokok. Alasan-alasan ekstern seperti adanya kesempatan, ajakan teman sebaya, imitasi dari tokoh idola, keluarga dan iklan. Reaksi sosial yang diterima oleh remaja putri yaitu: teguran lisan, gunjingan, tatapan aneh, menyudutkan, pemakian, hinaan, pelecehan seksual (digoda, dicolek-colek, dsb).

Keyword: Makna, stigma, perilaku merokok.

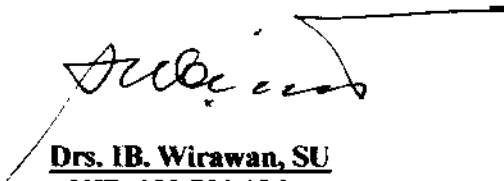
LEMBAR PENGESAHAN

**Skripsi ini telah disahkan dihadapan tim penguji program studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga**

**Pada hari : Selasa
Tanggal : 15 Januari 2008
Pukul : 09.00 wib**

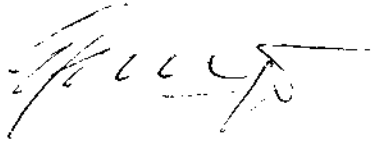
Tim Penguji terdiri dari:

Ketua Penguji,




Drs. IB. Wirawan, SU
NIP. 130 701 136

Anggota I



Drs. Benny Soembodo, Msi
NIP. 131 287 531

Anggota II



Drs. Septi Ariadi
NIP. 131 836 626

PERILAKU MEROKOK DI KALANGAN REMAJA

**(Studi Kualitatif Tentang Makna Perilaku Merokok di Kalangan Remaja
Putri Surabaya)**

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.**

Disusun Oleh:

RETA RISANTI

NIM 07041714

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

Semester Gasal 2007/2008

HALAMAN PERNYATAAN

Bagian atau keseluruhan isi skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Skripsi.

17 Desember, 2007



Reta Risanti

LEMBAR PERSEMBAHAN

PAPA DAN MAMA,

**ANANDA HANYA INGIN MEMBERIKAN KEBERHAGIAAN,
SEMOGA INI DAPAT MEMBERIKAN KEINDAHAN DAN
KERAHAGIAAN DI SENYUMINMU**

**WE FIND NO REAL SATISFACTION OR HAPPINESS IN LIFE
WITHOUT OBSTACLES TO CONQUER AND GOALS TO
ACHIEVE... ..(MAXWELL MALTZ)**

**THEY ALWAYS SAY TIME CHANGE THINGS, BUT
YOU ACTUALLY HAVE TO CHANGE THEM
YOURSELF (ANDY WARHOL)**

KATA PENGANTAR

Ass. Wr. Wb.

Puji Syukur yang amat dalam atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah yang luar biasa serta memberikan kejernihan dalam berfikir, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Tidak lupa shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penelitian ini berawal dari ketertarikan pada makin maraknya fenomena perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja putri. Adapun tujuan penelitian skripsi ini ditujukan untuk memberikan gambaran dan penjelasan terhadap fenomena perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja putri, dengan segala aspek yang ada didalamnya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itulah penyusun berharap adanya kritikan dan saran dari semua pihak yang dapat menjadi masukan bagi penulis untuk dapat menyempurnakan skripsi ini. Semoga penyusunan skripsi ini dapat menjadi masukan bagi kajian-kajian lebih lanjut berkaitan dengan perilaku merokok yang terjadi pada masa remaja.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa ada bantuan semua pihak Baik itu bantuan materil maupun spiritual. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bpk. Drs. IB. Wirawan, SU, selaku ketua penguji skripsi. Terimakasih banyak atas segala masukannya bagi penulis.
2. Bpk. Drs. Benny Soembodo, Msi, selaku tim penguji. Terimakasih banyak atas masukannya bagi penyempurnaan skripsi.

3. Bpk. Drs. Septi Ariadi, MA, selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih banyak atas kesabaran bimbingan akademik yang selama ini diberikan kepada penulis. Juga telah memberikan waktu, kritikan, dan perhatian yang besar pada penyusunan skripsi ini dengan penuh ketulusan.
4. Bpk. Dwi Narwoko, selaku dosen mata kuliah Perancangan, yang memberikan saran membangun bagi penulis.
5. Bpk. Novri, Susan, selaku dosen wali yang memberikan masukan, pendapat dan semangat untuk penyelesaian skripsi.
6. Seluruh dosen Sosiologi FISIP UNAIR yang telah memberikan ilmu, pengetahuan dan wawasannya selama penulis menjalani studi di Sosiologi UNAIR
7. Ke enam informan yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan segala informasi dan segala kebaikan yang telah diberikan.
8. Papa dan Mama, yang selalu menjadi penyemangat penulis. Pendukung dan pendorong setiap saat.
9. Seluruh teman-teman Sosiologi 2004 dan seluruh kakak kelas Sosiologi, yang memberi masukan dan kritikan bagi penyempurnaan penulis.

Semoga Allah SWT, membalas segala kebaikan Anda semua dengan balasan yang lebih baik, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Surabaya, 27 Desember, 2007

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
LEMBAR MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah.....	I-1
I.2 Fokus Penelitian.....	I-15
I.3 Tujuan Penelitian.....	I-15
I.3.1 Tujuan Umum.....	I-15
I.3.2 Tujuan Khusus.....	I-15
I.4 Manfaat Penelitian.....	I-16
I.4.1 Manfaat Teoritis.....	I-16
I.4.2 Manfaat Praktis.....	I-16
I.5 Kerangka Teori.....	I-17
I.5.1 Teori Diri.....	I-17
I.5.2 Labelling.....	I-25
I.6 Metodologi Penelitian.....	I-31
I.6.1 Tipe Penelitian.....	I-31
I.6.2 Isu-isu Penelitian/pembatas masalah.....	I-31
I.6.3 Lokasi Penelitian.....	I-33

1.6.4 Teknik Pemilihan Informan	I-34
1.6.5 Teknik Pengumpulan Data	I-36
1.6.6 Teknik Analisis Data	I-38

BAB II DESKRIPSI UMUM

II.1 Remaja.....	II-1
II.1.1 Pengertian Remaja.....	II-1
II.1.2 Ciri-ciri Masa Remaja.....	II-4
II.1.3 Perkembangan Remaja.....	II-6
II.1.4 Masa Remaja yang Problematik.....	II-7
II.1.5 Perbandingan Data Demografis Remaja Putra dan Putri Surabaya.....	II-8
II.2 Letak, Geografis Surabaya.....	II-9
II.3 Rokok.....	II-13
II.3.1 Sejarah Rokok di Indonesia.....	II-13
II.3.2 Raja-Raja Rokok.....	II-16
II.3.3 Perkembangan Industri Rokok di Jawa Timur.....	II-20
II.3.3.1 Pesaing Dari Rokok Putih.....	II-21
II.3.3.2 Zaman Penjajahan Jepang.....	II-22
II.3.3.3 Zaman Awal Kemerdekaan dan sesudahnya.....	II-23
II.3.3.4 Persaingan Industri Rokok.....	II-24
II.4 Merokok.....	II-27
II.4.1 Pengertian Merokok.....	II-28
II.4.2 Proses Kimiawi.....	II-31
II.4.3 Akibat Merokok.....	II-34
II.4.4 Tinjauan Kesehatan.....	II-37
II.4.5 Manfaat Rokok.....	II-39
II.4.6 Perokok Wanita.....	II-40
II.4.7 Tipe-tipe Perokok.....	II-44

BAB III PROFIL REMAJA PUTRI YANG MEROKOK

III.1 Profil Informan.....III-1

 III.1.1 Ninik, 24 tahun.....III-2

 III.1.2 Vonny, 20 tahun.....III-12

 III.1.3 Anie, 18 tahun.....III-25

 III.1.4 Fera, 23 tahun.....III-37

 III.1.5 Reana, 18 tahun.....III-46

 III.1.6 Keno', 17 tahun.....III-63

III.2 Ringkasan Identitas Informan.....III-73

 III.2.1 Usia.....III-73

 III.2.2 Pendidikan.....III-74

 III.2.3 Penghasilan.....III-76

 III.2.3 Lingkungan Pergaulan.....III-79

 III.2.4 Pola Asuh Orang Tua.....III-81

 III.2.5 Hobby.....III-82

 III.2.6 Etnis.....III-83

**BAB IV ANALISA , DISKUSI TEORITIK: PERILAKU MEROKOK
REMAJA PUTRI**

IV.1 Makna Perilaku Merokok Remaja Putri.....IV-2

 IV.1.1 Merokok Sebagai Bentuk Komunikasi.....IV-2

 IV.1.2 Merokok Sebagai Identitas.....IV-7

 IV.1.3 Merokok Sebagai Ungkapan Perasaan.....IV-9

 IV.1.4 Merokok Sebagai Simbol Kebebasan.....IV-13

 IV.1.5 Merokok Sebagai Simbol Pergaulan.....IV-14

 IV.1.6 Merokok Sebagai Simbol Kedewasaan.....IV-17

 IV.1.7 Merokok Sebagai Bentuk Perlawanan.....IV-19

IV.2. Alasan- Alasan yang Melatarbelakangi Perilaku Merokok Remaja
Putri.....IV-21

 IV.2.1 Alasan Intern.....IV-22

 IV.2.2 Alasan Ekstern.....IV-26

IV.2.2.1 Kesempatan.....	IV-26
IV.2.2.2 Teman.....	IV-27
IV.2.2.3 Tokoh Idola.....	IV-30
IV.2.2.4 Orang Tua.....	IV-32
IV.2.2.5 Iklan.....	IV-35
IV.3 Reaksi Lingkungan Sosial dan Stigmatisasi yang Diterima Remaja Putri.....	IV-38
IV.3.1 Teguran Lisan.....	IV-38
IV.3.2 Gunjingan.....	IV-43
IV.3.3 Tatapan Aneh.....	IV-44
IV.3.4 Pemakian.....	IV-45
IV.3.5 Pelecehan Seksual.....	IV-46
IV.4 Diskusi Teoritik.....	IV-49
IV.4.1 Cermin Diri	IV-49

BAB V PENUTUP

V.1. Kesimpulan.....	V-1
V.2. Saran.....	V-7

DAFTAR PUSTAKA.....xiv

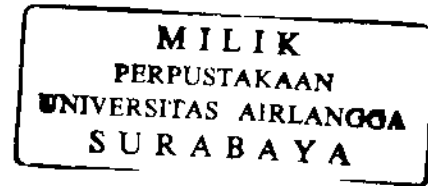
LAMPIRAN.....xv

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	
Bahan Dalam Asap Rokok Yang Berhubungan Dengan Terjadinya	
Kanker.....	II-29
Tabel 2.2	
Bahan-Bahan Dalam Tembakau Yang Tidak Dibakar Dan Berhubungan Dengan	
Kanker.....	II-30
Tabel 2.3	
Kadar Nikotin Dan Karbon Monoksida Dari Berbagai Merek Rokok.....	II-34
Tabel 2.4	
Dampak Merokok Bagi Tubuh.....	II-35

BAB I

PENDAHULUAN



I.1. Latar Belakang Masalah

Ditinjau dari berbagai sudut pandang, terutama aspek kesehatan perilaku merokok merupakan aktivitas yang sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang berada di sekelilingnya. Menurut pandangan dari kalangan medis misalnya, pengaruh bahan-bahan kimia yang terkandung dalam rokok, seperti; nikotin, CO (Karbon dioksida) dan tar dapat memacu kerja susunan syaraf serta susunan syaraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah mengalami peningkatan dan detak jantung bertambah cepat (Kendal & Hammen, 1998). Di samping itu menurut catatan medis yang ada perilaku merokok ternyata juga mampu menstimulasi kanker dan berbagai penyakit yang lain seperti penyempitan pembuluh darah, tekanan darah tinggi, jantung, paru-paru dan bronchitis kronis (Koplan dkk, 1993).

Sejauh ini banyak fakta menunjukkan akibat yang ditimbulkan oleh perilaku merokok ternyata cukup serius hingga menyebabkan kematian bagi penggunanya. Setidaknya dalam konferensi WHO ke-10 tentang tembakau dan kesehatan yang diselenggarakan di Beijing, telah lahir gerakan kesehatan pada masyarakat Cina. Kegiatan ini dilakukan mengingat selama tahun 1996, terdapat 300 juta perokok di Cina. Selama kurun waktu tersebut, telah terjual sebanyak 1,8 trilyun batang rokok. Rokok diklaim sebagai biang keladi penyebab kematian

yang menyumbang sebanyak 6 persen dari seluruh kematian (Warta Medika,1997).

Meskipun akibat yang ditimbulkan atas kebiasaan merokok sungguh memprihatinkan tetapi fakta yang ada menunjukkan masih banyaknya warga masyarakat yang tetap saja melestarikan perilaku merokok. Sebenarnya upaya yang dilakukan oleh pihak pemerintah melalui peraturan yang ada juga telah dirumuskan tetapi kenyataannya Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2003 yang mengatur “Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan” masih belum mampu mengurangi angka konsumsi rokok di Indonesia. Laporan WHO sampai tahun 2002 misalnya, menyatakan bahwa Indonesia berada di nomer 5 terbesar di dunia untuk konsumsi rokok, yaitu 215 juta orang (Majalah seventeen edisi Juli 2007).

Di berbagai belahan dunia, kampanye anti rokok telah disosialisasikan. WHO bahkan telah menetapkan tanggal 31 Mei sebagai Hari Tanpa Tembakau Sedunia (*World No Tobacco Day: WNTD*). Penetapan hari tersebut dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak negatif tembakau/rokok bagi kesehatan sekaligus untuk mendorong para perokok aktif agar berusaha berhenti merokok (Press Released WHO,2001). Di Indonesia kampanye anti rokok untuk memperingati hari tanpa rokok sedunia tersebut kurang terasa gemanya. Aktivitas yang dilakukan hanyalah seputar penyebaran brosur, stiker, dan bunga di penempatan jalan yang strategis serta pemuatan artikel tentang bahaya merokok di media massa yang kurang mendapat perhatian serius di masyarakat. Sesuai Peraturan Pemerintah No.81/1999 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan pada pasal 8 diatur bahwa di setiap rokok dan hampir semua iklan

tertulis peringatan kesehatan yang berhubungan dengan efek negatif dari rokok, yakni “Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan dan janin” yang mudah dilihat dan atau mudah dibaca. Namun ternyata hal tersebut tidak pula menyusutkan niat para perokok untuk berhenti mengonsumsi rokok.

Di Jakarta berlaku Peraturan Daerah No.2 Tahun 2005 tentang Pengendalian Pencemaran Udara. Selain itu juga ada Peraturan Gubernur DKI Jakarta No.5 Tahun 2005 Tentang Kawasan Larangan Merokok. Dalam Perda itu disebutkan bahwa pemilik Gedung yang tidak menyediakan ruangan khusus untuk merokok akan ditindak tegas. Begitu juga perkantoran, restoran, terminal, bandara, rumah sakit, tempat ibadah, dan tempat umum lainnya harus menyediakan *smoking area*. Orang yang melanggar Perda itu juga diancam denda Rp. 50 juta. Ketika Perda itu disahkan pada 6 April 2006, semua memang optimis akan bisa membawa perubahan. Tapi, lama-lama Perda itu nyaris tak ada gemanya. Bahkan di berbagai daerah sampai saat ini, orang kembali bebas merokok dan dibiarkan saja. Memang, semula yang melanggar langsung ditangkap, didenda dan diadili. Tetapi karena terlalu banyak, petugas penertiban menjadi malas. Apalagi mereka juga perokok. Perda itu akhirnya menjadi sia-sia.

Kampanye anti-rokok dari WHO-pun bisa dibilang gagal total. Tahun ini, WHO menggalakkan pembatasan rokok dengan tujuan menyadarkan penduduk miskin agar berhenti merokok. Uang rokok bisa diarahkan untuk keperluan lain yang lebih berarti. Misalnya, untuk biaya pendidikan dan kesehatan. WHO juga setuju harga rokok dimahalkan lagi. Pasalnya harga rokok di Indonesia dianggap

masih lebih murah. Sebagai perbandingan, harga sebungkus rokok di negeri tetangga Singapura rata-rata antara SGD 6,8- SGD 8,3 (Jawa Pos, Jumat 22 Juni 2007).

Wanita yang saat remaja diketahui menjadi penghisap rokok, dikemudian hari akan mengalami resiko yang tinggi terkena kanker payudara. Menurut Janet E Olson dari *Mayo Clinic College of Medicine di Rochester Minnesota (AS)* mengatakan bahwa resiko kanker payudara dimulai saat sang remaja wanita memutuskan untuk merokok atau tidak. Penelitian yang dilakukan oleh Olson juga menunjukkan bahwa para wanita yang mulai merokok sebelum mengalami kehamilan pertama akan memiliki resiko terkena kanker payudara setelah masa menopause. Janet E. Olson juga melakukan penelitian bahwa kanker payudara bisa dicegah saat wanita memasuki masa remaja. Seorang wanita yang mengawali kegiatan merokok sebelum melahirkan pertama akan berisiko 21% terkena kanker payudara bila dibandingkan dengan wanita yang tidak pernah merokok.

Bagi ibu hamil kebiasaan merokok menyebabkan efek samping seperti; kelahiran prematur, berat badan bayi rendah, mortalitas prenatal, kemungkinan lahir dalam keadaan cacat serta mengalami gangguan dalam perkembangan janin. Di kalangan kaum perempuan merokok juga mengakibatkan kanker leher rahim, kanker payudara, penurunan gairah seksual, bau nafas yang tidak sedap, muka yang berjerawat, gigi kuning, daya ingat terganggu, gangguan syaraf dan penyempitan pembuluh darah, karena saat rokok dibakar dan dihisap nikotin langsung masuk ke peredaran darah dan langsung masuk ke otak dalam waktu 15 detik, serta menyebabkan rasa sakit menstruasi yang teramat sangat (Davidson &

Neale, 1990). Hasil riset Larson dkk (dalam Theodorus, 1994) menemukan bahwa sensitifitas ketajaman penciuman dan pengecapan para perokok cenderung berkurang bila dibandingkan dengan non perokok.

Menurut sudut pandang ekonomi, kebiasaan merokok pada dasarnya identik dengan perilaku “membakar uang” yang relatif sangat merugikan terutama di kalangan remaja yang belum memiliki penghasilan sendiri. Bagi lingkungan sosial di sekeliling para perokok, kebiasaan merokok juga dapat menimbulkan dampak negatif terutama bagi perokok pasif. Menurut kajian yang dilakukan, resiko yang ditanggung perokok pasif ternyata lebih berbahaya daripada perokok aktif karena daya tahan terhadap zat-zat yang berbahaya sangat rendah (Safarino dalam Cahyani, 1995).

Sejauh ini tidak dapat dipungkiri bahwa dampak negatif dari perilaku merokok merupakan fenomena yang sangat berbahaya tetapi di sisi lain ternyata perilaku merokok masih banyak ditemukan di lingkungan kehidupan manusia baik di kalangan kaum laki-laki maupun perempuan. Faktanya meskipun telah banyak studi menemukan dampak negatif dari perilaku merokok tetapi dalam perkembangannya jumlah perokok bukan semakin menurun tetapi justru memperlihatkan jumlah semakin meningkat. Demikian juga dengan usia para perokok nampaknya tidak hanya terjadi di kalangan kaum berusia dewasa tetapi di kalangan remaja baik laki-laki maupun perempuan ternyata jumlahnya semakin bertambah. Setidaknya hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga yang dilakukan pada tahun 1980 memperlihatkan bahwa jumlah perokok sekitar 46,4% dengan jenis kelamin pria dan sebanyak 2,4% berjenis kelamin perempuan. Angka

tersebut ternyata mengalami perkembangan pada tahun 1986 di mana jumlah perokok mengalami peningkatan menjadi 52,9% untuk kaum laki-laki dan sebanyak 3,6% kaum perempuan. Data yang ditunjukkan dari Susenas tahun 2001 bahwa penduduk laki-laki yang merokok lebih banyak dikalangan laki-laki dibandingkan perempuan. Tetapi terdapat hasil yang cukup mengejutkan mengenai perilaku merokok di kalangan perempuan; berdasarkan survey yang dilakukan di propinsi Jawa Timur pada tahun 2003 yaitu terdapat peningkatan yang cukup tajam mengenai proporsi perokok dikalangan remaja putri yaitu 27,1% dan pada remaja putra adalah 36,3% (Martini&Sulistyowati,2003). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rustamadji (1986) menemukan bahwa diantara pelajar SLTP sebanyak 66% sudah berstatus sebagai perokok. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Sukaenah (1993) memperlihatkan bahwa murid SD kelas lima dan enam di Jakarta Timur telah mengenal rokok dan ditemukan prevalensi merokok di kalangan anak SD tersebut sekitar 12,8%. Jumlah yang relatif cukup tinggi.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa kecenderungan untuk mengembangkan perilaku merokok ternyata tidak hanya terjadi di kalangan kaum laki-laki semata melainkan juga kaum perempuan. Dewasa ini sering terlihat remaja perempuan yang merokok di kafe-kafe, *lounge-lounge*, kampus, tempat-tempat hiburan tertentu, lingkungan rumah, kantor, angkutan umum dan sebagainya. Bahkan akhir-akhir ini tidak sedikit dijumpai banyaknya perempuan yang merokok sambil berjalan di tengah keramaian tanpa ada rasa riku. Rokok yang terselit pada jejari mereka dihisap tanpa ragu lagi. Tragisnya kadang ditemui

seseorang yang merokok di sebelah ibu yang sedang menggendong bayi dan dengan tetap tenang mereka menghembuskan asap rokoknya.

Hasil riset Lembaga Menanggulangi Masalah Merokok (Republika, 1998) juga memperlihatkan bahwa usia pertama kali merokok berkisar antara usia 11 - 13 tahun, yang umumnya merokok sebelum usia 18 tahun. Data WHO yang semakin mempertegas bahwa seluruh jumlah perokok yang ada di dunia sebanyak 30% adalah kaum remaja (Republika, 1998). Menurut lembaga riset Surindi yang telah melakukan penelitian 41,8% remaja pria pernah merokok. Dari jumlah tersebut, hampir setengahnya menjadi perokok tetap. Bahkan remaja putri yang merokok mencapai 26,7%. Penelitian tersebut menyebutkan pula, remaja yang biasa merokok berhubungan dengan penggunaan narkoba dan minuman keras. Penelitian di Jakarta menunjukkan bahwa 64,8% laki-laki dan 9,8% perempuan dengan usia diatas 13 tahun adalah perokok. Bahkan pada kelompok remaja, 49% pelajar laki-laki dan 8,8% pelajar perempuan di Jakarta sudah merokok. Selain itu menurut penelitian Charles Warren yang disampaikan kepada pers penelitian akan penggunaan tembakau di kalangan remaja (Global Youth Tobacco Survey – GYTS) memperlihatkan mengecilnya perbedaan angka perokok wanita dan pria. Selisih di antara keduanya hanyalah jumlah perokok pria yang lebih besar 2,3 kali. Bahkan tidak ada perbedaan diantara keduanya antara perokok perokok remaja putra dengan yang putri. Hasil survey majalah seventeen juga menyebutkan dari 30 perempuan usia 16-22 yang ditemui di Cilandak Town Square dan Kemang Food Festival, Jakarta, sebanyak 21 perempuan mengaku sebagai perokok aktif (Majalah seventeen edisi Juli2007).

Angka-angka diatas menunjukkan fenomena yang membahayakan, dimana dalam hal kuantitas jumlah perokok semakin meningkat, bahkan pada usia muda dan produktif. Dalam hal kualitas usia pertama kali merokok juga semakin muda. Banyak faktor yang mempengaruhi semakin banyaknya anak-anak dan remaja yang merokok. Pengetahuan dan sikap yang buruk akan bahaya rokok, di samping pengaruh teman dan adanya contoh dari orang dewasa dapat menyebabkan meningkatnya kejadian merokok pada remaja dan anak-anak.

Menurut survey internasional dari remaja dengan kisaran umur 13-15 tahun ditemukan kenaikan yang tak terduga di kalangan remaja putri. Merokok pada peringkat umur yang disebutkan di atas sudah menjadi isu dan masalah sosial yang merupakan penyakit yang masih belum ada obatnya. Masalah ini bukan saja membimbangkan orang tua, tetapi juga guru - guru, masyarakat sekeliling dan negara. Apabila permasalahan kebiasaan merokok dilakukan secara terus menerus terutama pada remaja awal dan tidak dapat dibendung niscaya akan dapat meruntuhkan moral dan jati diri para remaja.

Perilaku kesehatan pada remaja yang diteliti oleh Winarno,dkk, di Semarang (1998) menunjukkan bahwa perilaku merokok lebih banyak sebanyak 76,5% responden perokok, merokok lebih banyak dari biasanya pada waktu bersama teman-teman mereka. Tampak bahwa usia perokok atau awal mulai merokok semakin muda, dan makin awal seorang merokok makin sulit untuk berhenti merokok. Hali ini tampak dari penelitian yang dilakukan oleh Martini,dkk (2000) terhadap pelajar SMU di Surabaya bahwa sebagian besar pelajar yang merokok tidak bisa memutuskan untuk berhenti merokok dalam

tahun ke depan dan jika telah dewasa. Hasil tersebut sebaliknya pada pelajar yang tidak merokok, sangat yakin tidak akan merokok dalam satu tahun ke depan dan jika dewasa.

Remaja merupakan sosok yang penuh potensi namun perlu bimbingan agar dapat mengembangkan apa yang telah dimilikinya untuk perkembangan bangsa dan negara. Remaja adalah bagian dari masyarakat yang akan bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa. Secara umum dapat dikatakan bahwa sikap remaja saat ini masih dalam tahap mencari jati diri. Identitas diri yang dicari remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya di dalam masyarakat, sehingga berupaya untuk menentukan sikap dalam mencapai kedewasaan (Hurlock, 1995). Kenyataan yang sering terlihat, saat perkembangan remaja menuju kedewasaan remaja tidak selalu dapat menunjukkan siapa dirinya dan apa peranannya di dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena banyak faktor yang berpengaruh pada diri individu baik pada semasa masih kecil, baik di lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat di mana remaja berkembang. Remaja adalah peringkat umur di mana berlakunya krisis identitas. Dengan demikian remaja akan mencoba mencari identitas untuk menjadi pengenalan. Salah satu latar belakang untuk menemukan jati diri dan identitas diri remaja adalah dengan menjadi perokok.

Sisi lain yang dimiliki para remaja adalah adanya perasaan sudah besar, kuat, pandai, dan telah menjadi dewasa. Merokok merupakan satu jenis pilihan aktivitas yang populer dilakukan untuk memanfaatkan waktu senggang. Alasan-alasan yang menyebabkan seseorang melakukan pilihan merokok dan membuat

penghargaan diri seseorang, meskipun efek jangka panjangnya berbahaya karena bisa menyebabkan berbagai gangguan dan penyakit. Merokok dihubungkan dengan konsumsi yang menyolok, “fesyen”, dan identitas mengingat dari masa pasca modern ini, representasi dan gambaran identitas berdasar pada simbol-simbol yang dipakai, barang-barang yang dikenakan, dan aktivitas-aktivitas yang ditemukan, terutama aktivitas-aktivitas yang sedang populer pada suatu masa tertentu.

Seringkali jika ditanya mengapa bisa merokok, pada umumnya para perokok mengatakan tidak tahu mengapa dan kenapa. Namun ada di antaranya karena merasakan nikmat yang tidak terhitung ketika menyedut asapnya. Adapula yang mengatakan bahwa dengan berperilaku merokok mereka dianggap bergaya. Celaknya usia para perokok kadangkala masih relatif muda bahkan terlalu muda baik di kalangan remaja lelaki maupun remaja putri. Sebenarnya cukup banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja. Menurut Kurt Lewin, perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan faktor lingkungan.

Faktor dari dalam remaja dapat ditinjau dari kajian perkembangan remaja. Dalam masa remaja ini sering digambarkan sebagai masa badai dan topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan diri dan sosial. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut, tidak semua dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Beberapa remaja merokok merupakan perilaku simbolisasi. Simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan dan kebebasan.



Pada dasarnya perilaku merokok adalah perilaku yang dipelajari. Hal itu berarti ada pihak-pihak yang berpengaruh besar dalam proses sosialisasi. Konsep sosialisasi merupakan suatu proses transmisi nilai/sistem belief/ sikap ataupun perilaku-perilaku dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya (Durkin, 1955). Adapun tujuan disosialisasi ini adalah agar generasi berikutnya mempunyai sistem nilai yang sesuai dengan tuntutan norma yang diinginkan oleh kelompok, sehingga individu dapat diterima dalam suatu kelompok. Dalam kaitannya dengan perilaku merokok, pada dasarnya hampir tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya untuk jadi perokok bahkan masyarakat tidak menuntut anggota masyarakat untuk menjadi perokok. Namun demikian, dalam kaitan ini secara tidak sadar, ada beberapa agen yang merupakan model dan penguat bagi perokok remaja. Termasuk iklan rokok yang hampir semuanya ditujukan kepada remaja untuk mendapatkan pelapis perokok baru.

Perilaku merokok tidak semata-mata merupakan proses imitasi dan penguatan positif dari keluarga maupun lingkungan teman sebaya tetapi juga adanya pertimbangan-pertimbangan atas konsekuensi perilaku merokok. Dalam kaitan ini, jika orang tua/ saudaranya merokok dinilai sebagai agen imitasi yang baik. Jika keluarga remaja ada yang merokok maka anak cenderung juga merokok.

Demikian halnya yang terjadi pada kelompok sebaya. Teman sebaya mempunyai peran yang sangat berarti. Bagi remaja, karena masa tersebut remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai bergabung pada kelompok sebaya. Kebutuhan untuk diterima seringkali membuat remaja berbuat apa saja

agar dapat diterima kelompoknya. Selanjutnya jika ditinjau dari tahap-tahap perilaku merokok, teman sebaya dan keluarga merupakan pihak-pihak yang pertama kali mengenalkan/ mencoba merokok, kemudian berlanjut dan berkembang menjadi ketergantungan merokok. Di dalam berkehidupan bermasyarakat, masing-masing individu akan berinteraksi dengan lingkungannya. Berkaitan dengan proses interaksi ini akan muncul suatu tindakan dari individu yang merupakan respon dari apa yang dipikirkannya.

Konsumsi rokok yang dipengaruhi oleh kebutuhan remaja memperoleh status dapat mengisyaratkan perasaan seseorang tentang dirinya dan mengenal siapa dirinya. Seorang perokok akan memiliki citra yang positif mengenai perokok (Fielman, 1989). Semakin muda usia perokok pada saat mulai merokok, semakin besar kemungkinan akan menjadi perokok berat dikemudian hari (Sweeting, 1990). Persepsi yang dikemukakan di atas, baik disadari atau tidak dilakukan oleh remaja agar dapat menjadi sarana penghubung kontak sosial di antara anggota kelompok agar memudahkan mereka dalam berinteraksi.

Harapan para remaja agar dapat dianggap dewasa oleh lingkungan sekitarnya melalui merokok perlu mendapat perhatian yang serius karena remaja merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan harapan masyarakat. Tampaknya perlu untuk memiliki nilai yang tepat bagaimana remaja seharusnya bersikap, berperilaku dan berpikir. Namun dalam kenyataannya, yang terjadi malah sebaliknya, remaja mempersepsikan pandangan menjadi dewasa dengan merokok (Sarajino, 1994).

Efek pemakaian merokok sebagai simbol kebebasan, pembuktian kedewasaan diri, juga identifikasi diri dengan publik figur, membuat para remaja semakin tidak bisa lepas dari rokok. Masalah tersebut kemudian menjadi suatu kebutuhan sebagai sarana/ alat dalam menyikapi berbagai persoalan yang dihadapinya. Implikasinya kebutuhan terhadap nikotin semakin tinggi secara tidak sadar, perilaku merokok sudah mencapai tingkat ketergantungan.

Penelitian ini dilakukan agar pemberantasan perilaku merokok khususnya di kalangan yang merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan harapan masyarakat dapat berhasil. Masalah ini jika tidak dibendung akan meruntuhkan moral dan jati diri remaja. Kecenderungan merokok akan sangat susah untuk disembuhkan apalagi jika kebiasaan merokok tersebut didapat sejak remaja. Terlebih remaja putri di samping perkara-perkara buruk yang telah disebutkan di atas, merokok terbukti menyebabkan kemandulan dini, rasa nyeri menstruasi yang teramat sangat, penurunan gairah seksual, wajah cepat keriput, gangguan dan masalah pembiakan serta kehamilan.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah sebagaimana terurai di atas terlihat bahwa proporsi perokok dari tahun ke tahun menunjukkan angka semakin meningkat. Usia awal merokok juga terlihat semakin muda serta dampak yang ditimbulkan dari perilaku merokok terhadap kesehatan sangat merugikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Meskipun dampak negatifnya telah

banyak diketahui, namun tetap saja jumlah perokok menunjukkan persentase relatif tinggi.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana terurai di atas selanjutnya penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan perilaku merokok di kalangan remaja putri. Secara lebih rinci penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana remaja putri memaknai perilaku merokok yang dilakukannya?
2. Alasan-alasan apa saja yang melatarbelakangi perilaku merokok remaja putri ?
3. Bagaimana reaksi lingkungan sosial dan stigmatisasi yang diterima/dialami oleh remaja putri yang merokok?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan deskripsi secara kualitatif tentang aktivitas atau perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja putri.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui deskripsi bagaimana remaja putri memaknai perilaku merokok yang dilakukannya.
2. Mengetahui pemahaman tentang alasan yang melatar belakangi remaja putri mengembangkan perilaku merokok.

3. Mengetahui deskripsi tentang reaksi lingkungan sosial dan stigmatisasi yang diterima/dialami remaja putri yang merokok.

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat melakukan penerapan dalam teori-teori sosiologi dalam menjelaskan fenomena perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja putri.

I.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi lembaga–lembaga yang *concern* terhadap masalah remaja untuk dijadikan pertimbangan dalam menghadapi masalah perilaku merokok remaja putri. Selain itu, bagi remaja yang sudah terlanjur merokok diharapkan agar termotivasi untuk berhenti merokok/ setidaknya mulai mengurangi sedikit demi sedikit kebiasaan merokok. Pada akhirnya, dapat mencegah/ meminimalisasi terjadinya perilaku merokok yang dilakukan remaja putri. Disamping itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua terkait perannya sebagai pihak yang melakukan pemantauan atau monitoring dan pengendali perilaku anak remajanya agar tidak terjerumus dalam perilaku yang kontra produktif.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Konsep Diri

Masa remaja atau masa muda adalah masa yang sulit dan kompleks dalam tahap perkembangan manusia. Tahap ini dikenal sebagai masa puber dan merupakan masa penyesuaian pertumbuhan fisik serta seksual, serta merupakan masa pergolakan dan perubahan emosional yang penuh dengan situasi konflik, frustrasi dan ketegangan. Masa remaja juga merupakan masa transisi dari tahap kehidupan anak-anak menuju ke tahap kehidupan dewasa. Tak ada tahap usia lain yang sehebat masa remaja, karena pada masa ini remaja tidak tahu atau ragu-ragu akan identitas dirinya.

Remaja selalu berusaha untuk melepaskan diri dari ikatan orang tua serta berusaha untuk menemukan suatu tempat yang dapat menerimanya dalam menjalankan peranan sosialnya di masyarakat. Oleh karena itu ciri yang sangat menonjol pada masa remaja adalah kecenderungan untuk melepaskan diri dari identifikasi lama dan diganti dengan identifikasi baru yang oleh remaja tersebut dianggap lebih baik dibanding obyek/ tokoh identifikasi lama. (Singgih, 1986:13)

Dari obyek identifikasi yang baru remaja akan menemui norma, nilai maupun tata cara baru yang mungkin bergeser atau bahkan berbeda sama sekali dengan yang dimiliki sebelumnya. Hal ini dapat berakibat apa yang diperoleh, dianut dan dipahami selama ini mengalami suatu kegoncangan. Akibatnya pembentukan identitas selalu terancam oleh ditemukannya berbagai pendapat dan pandangan lain yang berbeda dengan yang dimilikinya. Terancamnya pembentukan identitas ini, menimbulkan kegoncangan yang selalu akan terjadi

dalam masa perkembangan remaja. Dimana remaja dalam menghadapi hal tersebut akan mengalami suatu dilema dalam hidupnya. Di satu pihak akan melepaskan identitas lama, tetapi di lain pihak identifikasi baru yang meliputi norma, tata cara dan nilai-nilai baru itu belum begitu diterima sepenuhnya, sehingga pada masa tersebut dikatakan sebagai masa krisis identitas. Seperti apa yang dikemukakan oleh Eric H. Erikson yaitu :

"Bahwa masa remaja adalah masa mencari identitas diri dan untuk itu diperlukan adanya bantuan atau dorongan dari masyarakat. Dorongan masyarakat yang tidak berfungsi positif bagi pembentukan identitas diri, menyebabkan timbulnya krisis identitas. Bila remaja berhasil mengetahui identitas dirinya, maka ia juga mengetahui peranannya di dalam masyarakat. Tetapi bila yang terjadi adalah sebaliknya, disamping terjadi keaburan di dalam identitas, juga akan terbentuk identitas yang negatif (Singgih, 1983:112-113)

Dengan kata lain Erikson ingin menjelaskan bahwa keadaan krisis identitas yang terjadi di dalam diri remaja banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan masyarakat yang ada di sekitarnya. Baik buruknya lingkungan masyarakat akan berpengaruh terhadap baik buruknya identitas diri yang terbentuk pada masa ini. Lingkungan masyarakat yang buruk dapat menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, diantaranya adalah perilaku merokok.

Di usia remaja, anak akan mempunyai banyak teman dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Di antara sekian banyak temannya, ada yang bisa membawa pengaruh positif atau sebaliknya membawa pengaruh buruk. Kebiasaan merokok yang dilakukan oleh remaja putri merupakan salah satu pengaruh buruk yang didapat dari teman-temannya. Menurut Shaw, untuk dapat diterima dan bergabung menjadi anggota kelompok sebaya, seorang remaja harus bisa menjalankan peran dan tingkah laku sesuai dengan harapan dan tuntutan kelompok sebaya. Termasuk pengaruh keluarga. Kebiasaan merokok pada orang tua berpengaruh besar pada anak-anaknya yang berusia remaja. Keluarga yang terbiasa dengan perilaku merokok atau tidak melarang perbuatan tersebut, sangat berperan untuk menjadikan seorang anak menjadi perokok dibandingkan dengan keluarga yang bukan perokok. “Diri” dibentuk oleh kelompok primer. Dinamakan primer karena anak berhubungan dengannya untuk pertama kali dan karena kelompok ini mempunyai pengaruh yang paling fundamental seperti keluarga, termasuk kelompok kawan-kawan dan lingkungan. Dalam kelompok seperti itu terdapat hubungan *face-to-face* (muka berhadapan dengan muka) dan suatu rasa “kita” yang kuat. Pengaruh teman/ lingkungan merupakan faktor yang paling banyak mempengaruhi. Biasanya mereka merokok lebih banyak pada waktu bersama teman-teman mereka.

Untuk mempunyai diri, individu harus mampu mencapai keadaan “diluar dirinya sendiri” sehingga mampu mengevaluasi dirinya sendiri, mampu menjadi objek bagi dirinya sendiri. Untuk berbuat demikian individu pada dasarnya harus menempatkan dirinya sendiri dalam bidang pengalaman yang sama dengan orang

sendiri sebagaimana orang lain memeriksa dirinya sendiri. Seperti dikatakan Mead :

“Dengan cara merefleksikan–dengan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri–keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang tertibat didalamnya; dengan cara demikian, individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu”
(Mead,1934/1962:134)

Manusia mempunyai kemampuan untuk menciptakan dan memanipulasi simbol–simbol. Kemampuan itu diperlukan untuk komunikasi antar pribadi dan pikiran subyektif. Interaksi adalah proses dimana kemampuan berpikir dikembangkan dan diperlihatkan. Mereka menanggapi simbol dengan cara berpikir. “Simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk merepresentasikan apapun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan” (Charon,1998:47). Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, para aktor terlibat dalam proses yang saling mempengaruhi.

Orang sering berperilaku karena mempunyai makna diri. Untuk mengomunikasikan sesuatu mengenai ciri mereka sendiri : misalnya, merokok untuk mengomunikasikan gaya hidup modern ataupun menunjukkan ciri kedewasaan, kekuatan, pemberontakan, dan kebebasan. Kemudian menjadi suatu kebutuhan untuk menyikapi berbagai persoalan, karena simbol meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah (Ritzer,2004). Bahkan mungkin, merokok dengan merek rokok tertentu untuk memperlihatkan status ekonomi seseorang. Pemikiran membentuk proses interaksi. Dalam kebanyakan interaksi, aktor harus memperhatikan orang lain dan menentukan kapan dan bagaimana cara menyesuaikan aktivitasnya terhadap orang lain.

Mead memandang diri itu adalah individu yang menjadi objek sosial bagi dirinya. Menjadi obyek sosial bagi dirinya berarti, individu itu memperoleh makna-makna yang diartikan oleh orang lain disekelilingnya. "Diri" seseorang mengambil bentuk bayangan yang menurut pikirannya dimiliki orang lain mengenai dirinya. Ia melihat dirinya melalui mata orang lain. Mead memberikan arti behavioristis tentang Diri :

"Diri adalah dimana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, dimana ia tak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya,

sehingga kita mempunyai perilaku dimana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri". (Mead, 1934. 1962:139)

Contohnya karena remaja putri ingin dinilai bukan anak kecil lagi, gaul, bebas, dan modern, maka ia merokok. Dengan merokok, remaja mengharapkan orang lain menilai dirinya tidak lagi anak kecil, gaul, bebas, modern seperti bayangannya sendiri tentang siapa dirinya yang ia ingin tujukan ke orang lain. "Diri" ini timbul di dalam proses interaksi, karena manusia baru bisa menjadi sadar akan dirinya sendiri di dalam interaksi sosial. "diri" seseorang mengambil bentuk bayangan yang menurut pikirannya dimiliki orang lain mengenai dirinya. Ia melihat dirinya melalui mata orang lain.

Dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasannya berdasarkan penafsiran dirinya sendiri. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi.

Makna tentang diri "saya" adalah proses pencarian menuju diri yang sejati. Cara seseorang menampilkan diri selalu menjadi subyek penafsiran orang lain. Disisi lain, semua upaya totalisasi orang lain untuk memahami orang lain secara utuh pasti akan mengalami kegagalan-tidak ada penggambaran yang adil bagi orang lain. Orang hanya dapat melihat dirinya sendiri sebagaimana ia pikir orang lain melihatnya (Ritzer, 2004). Konsep diri menjadi penentu yang paling penting dari respon terhadap lingkungan. Hal itu menentukan persepsi makna yang

dihubungkan dengan lingkungannya (Ritzer, 2004). Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan remaja, karena konsep diri akan menentukan bagaimana seseorang berperilaku. Semakin muda usia mereka pada saat mulai merokok, semakin besar ia akan menjadi perokok berat dikemudian hari (Sweeting,1990). Hal tersebut baik disadari ataupun tidak dilakukan oleh remaja agar mereka dapat menjadi sarana penghubung kontak sosial diantara anggota kelompok agar memudahkan mereka dalam berinteraksi.

Makna tentang merokok yang dilakukan remaja putri di Surabaya akan beragam tergantung dari lingkungan dimana individu berinteraksi. Begitu pula dalam perilaku remaja putri yang merokok, didasari oleh berbagai pertimbangan atas berbagai hal yang diketahui dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana individu menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan menyangkut masalah seperti keinginan dan kemauan individu dalam merokok, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang dirinya sendiri sebagai individu yang telah beranjak dewasa, sebagai individu yang bebas, kuat dan mandiri dan hasil dari cara bertindak tertentu.

Diungkapnya kasus merokok di kalangan remaja putri adalah untuk menunjukkan pada pembaca bahwa perilaku merokok remaja putri semakin meningkat jumlahnya dan usia mulai merokok semakin muda. Mengingat pentingnya alasan-alasan yang mendorong remaja putri merokok maka kiranya amat menarik untuk meneliti alasan-alasan apa saja yang melatarbelakangi remaja putri merokok dan makna perilaku merokok yang dilakukannya. Penelitian ini

sangat berperan dalam upaya mengurangi dan mengeliminasi perilaku merokok remaja putri yang terjadi.

1.5.2 Teori Label/ Stigma

Stigma adalah prasangka buruk, pengabaian, pendeskreditan, dan deskriminasi terhadap individu ataupun kelompok. Stigma menurut Goffman menunjukkan pada “orang-orang yang memiliki cacat sehingga tidak memperoleh penerimaan sosial yang sepenuhnya”. Menurut Goffman mereka merupakan orang yang direndahkan dan dapat direndahkan. Orang yang direndahkan ialah orang yang aibnya terlihat dengan mudah. Misalnya anggota minoritas, sedangkan kelompok yang dapat direndahkan adalah yang kekurangan, untuk mengikuti standart penerimaan sosial, tidak langsung terlihat. Dari penjelasan tersebut maka dapat diambil satu penegasan, bahwasanya orang yang terstigma adalah orang yang direndahkan dan dapat direndahkan.

Istilah stigma pertama kali digunakan oleh masyarakat Yunani untuk menunjukkan tanda-tanda fisik yang dirancang untuk mengekspose sesuatu yang tidak biasa atau buruk mengenai status moral seseorang. Teori Pemberian Cap (Labelling Theory/ Teori Label). Teori Label banyak dipengaruhi aliran Chicago, terutama tradisi interaksi simbolik. Teori Label menekankan pada dua hal pokok, yaitu: *pertama*, menjelaskan mengapa dan bagaimana seseorang diberi label dan yang *kedua*, pengaruh atau efek dari label tersebut terhadap orang yang bersangkutan. Adanya label akan menimbulkan perhatian masyarakat sekitarnya. Memperhatikannya secara terus menerus orang yang diberi label tersebut. Adanya

label mungkin akan diterima oleh individu tersebut dan berusaha untuk mengalami sebagaimana label yang dilekatkan pada dirinya.

Setiap orang mempunyai alasan yang berbeda-beda terhadap label yang diterimanya. Apabila seseorang tidak tahan terhadap label yang diterimanya, ada kemungkinan orang tersebut akan merealisasikan atau mewujudkan label atau cap yang melekat pada dirinya (Horton dan Hunt, 1996:199). Seperti misalnya stigma remaja putri yang merokok adalah remaja yang senang pergi ke tempat hiburan malam, senang hura-hura dan urakan; bila remaja putri tidak tahan terhadap label tersebut maka, kecenderungan yang semula tidak menyukai dan tidak pernah pergi ke club menjadi tertarik dan menyukai pergi ke club untuk berdisko hingga pagi, bahkan mungkin berani mencoba narkoba, dimana perokok identik sebagai jembatan menuju narkoba.

Goffman (1968) mendefinisikan stigma sebagai situasi individu yang terdiskualifikasi dari penerimaan sosial yang utuh atau situasi individu yang dibatalkan (tidak menerima) penerimaan sosial yang utuh. Goffman menggunakan konsep stigma untuk menggambarkan tentang suatu proses dimana orang-orang tertentu secara moral dianggap tidak berharga atau dengan kata lain stigma merupakan sikap atau perlakuan masyarakat yang memandang perilaku tertentu sebagai hal yang tidak senonoh untuk ditampilkan sehingga dengan demikian orang yang menampilkan perilaku tersebut akan mendapat sikap, penilaian atau perlakuan dari sebagian anggota masyarakat yang lain sebagai orang yang secara moral tidak berharga.

Ada beberapa Sosiolog lain yang juga mencoba untuk mendiskusikan atau membantu teori Goffman tersebut. Johnson (1986) menempatkan stigma sebagai salah satu macam penyimpangan, walaupun penyimpangan sering didefinisikan dalam istilah perilaku, tetapi yang juga termasuk didalamnya adalah stigma, karakteristik-karakteristik pribadi (seperti kepribadian atau rupa, penampilan dari tubuh) dan status sosial (seperti agama) yang mengancam kedudukan individu di dalam kelompok-kelompok dan didalam masyarakat.

Stigma merupakan karakteristik yang membuat orang 'tidak begitu manusiawi' di mata orang lain yang membiarkan mereka berada dalam pikiran-pikiran mereka dari seseorang yang utuh dan wajar, menjadi seseorang yang tercemar, ternoda atau yang diabaikan. Orang yang terkena stigma diperlakukan sebagai orang yang menyimpang bukan karena apa yang mereka lakukan, tetapi karena 'siapa mereka' atau yang dipikirkan tentang mereka sebagai siapa. Stigma kebudayaan mempunyai kekuatan untuk menghukum individu-individu dalam kehidupan yang penuh rasa malu dan isolasi. Jadi, sebenarnya asumsi negatif yang diberikan oleh orang lain (masyarakat) itulah yang menjadi sumber stigma, sehingga orang yang terkena stigma mengalami kesulitan melakukan interaksi.

Hal tersebut bilamana perokok remaja putri ketika bergaul atau berkumpul dengan yang bukan perokok, akan cenderung mendapat stigma negatif. Perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja putri sebagai perempuan yang "murahan, nakal, urakan, tomboy" akan merasakan kesulitan berinteraksi bila tidak dengan sesama perokok. Remaja putri yang merokok cenderung untuk disisihkan karena takut memberi pengaruh buruk, sehingga remaja putri yang merokok lebih

menyukai dan nyaman berteman bila bergaul dengan sesama perokok, yang dapat menerima dirinya seutuhnya.

Johnson (1986) mengungkapkan bahwa rintangan fisik bukan satu-satunya sumber stigma. Orang mungkin mendapatkan stigma karena reputasi yang umum diketahui (seperti bekas narapidana atau bekas pasien mental), atau lebih oleh sifat-sifat lainnya yang mencemarkan nama baik orang yang tidak cacat diasumsikan mampu, kecuali kalau mereka tidak mampu, tetapi orang cacat diasumsikan untuk tidak mampu kecuali kalau mampu membuktikan kemampuannya. Jadi, masalah utama bagi orang cacat adalah mengatasi asumsi negatif yang diberikan orang lain dengan memperlihatkan bahwa dia mampu berinteraksi secara normal dengan orang lain.

Kebutuhan dan kepentingan secara penuh sebagai manusia yang mampu termasuk mempunyai cita-cita dan tujuan sukses karier masa depan dan pada akhirnya semua hal tersebut bermuara pada masalah bagaimana orang yang mendapatkan stigma mampu memainkan dan melaksanakan suatu peranan di masyarakat. Stigma menunjuk pada orang-orang yang memiliki cacat sehingga tidak memperoleh penerimaan sosial yang sepenuhnya.

Goffman (1963) tertarik pada jurang pemisah antara apa yang seharusnya dilakukan seseorang "identitas sosial virtual", dan apa yang sebenarnya dilakukan seseorang "identitas sosial aktual". Setiap orang yang mempunyai jurang pemisah antara dua identitas ini distigmatisasikan (Ritzer, 2004). Goffman menyatakan bahwa kita semua mempunyai stigma disaat tertentu atau disaat yang lain atau dalam satu keadaan yang lain (Ritzer, 2004). Contohnya yaitu stigma yang didapat

oleh remaja putri yang merokok. Dalam *stigmat* (1963) ia menyinggung tentang cacat psikis atau fisik dan menganalisis interaksi-interaksi “palsu” antara apa yang dianggap “normal” dengan yang “telah menjadi goresan luka (*stigmat*)” (Giddens, 2004).

Semakin berkembangnya perilaku merokok dalam masyarakat dewasa ini tidak serta merta menghapuskan kesan negatif mengenai perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja putri. Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja putri masih dianggap sebagai sesuatu yang negatif dan tidak baik. Pandangan miring bahwa perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja putri itu sebagai perilaku remaja yang nakal, urakan, ataupun perempuan “bisa dipakai”, sehingga para perokok sering mendapat perlakuan yang kurang baik di masyarakat. Perlakuan ini bisa berwujud gunjingan, teguran lisan, tatapan aneh, menyudutkan, pemakian, hinaan, ataupun pelecehan seksual (digoda, dicolek-colek, dsb).

Tidak dapat dipungkiri akibat dari pemberitaan di media massa ataupun televisi yang cenderung mengekspose perempuan yang merokok berada di lokalisasi, seorang waria di pinggir jalan, tempat hiburan malam, ataupun di kantor polisi yang sedang tertangkap dan sedang disidik oleh aparat polisi yang selama ini telah memberi kesan negatif pada perokok perempuan. Munculnya penilaian masyarakat yang negatif ini secara langsung akan menempel pada si perokok.

Penelitian negatif ini bisa menjadi stigma yang ditunjukkan bukan hanya pada sekelompok orang saja, tapi pada keseluruhan perokok remaja putri,

meskipun individu yang bersangkutan tidak pernah melakukan atau berhubungan dengan dunia kejahatan. Namun penilaian negatif ini ditanggapi secara wajar oleh remaja putri yang merokok. Remaja putri yang merokok juga cenderung untuk mengabaikan dan membiarkan serta bersikap realitas mengenai stigma negatif ini.

Penilaian mengenai perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja putri tergantung dari pribadi masing-masing individu. Perempuan yang merokok juga bisa berprestasi baik di lingkungan sekolah ataupun lingkungan kerja. Tidak semua perempuan perokok juga adalah perempuan nakal, urakan, dan tidak baik. Apapun penilaian tentang perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja putri, perilaku merokok tetap eksis di lingkungan masyarakat. Bahkan kini, produk rokok semakin berkembang dengan rokok berjenis menthoel dari berbagai perusahaan rokok, yang bercitarasa sejuk, dingin di mulut yang ditujukan untuk selera perempuan yang cenderung "ringan".

Stigma terhadap perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja putri memang masih terasa sampai sekarang, namun tidak semua anggota masyarakat mempunyai nilai yang sama dalam hal menyikapi perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja putri. Stigma yang ada memang tidak dapat dihiraukan begitu saja, tetapi tidak semua orang menilai buruk pada remaja putri yang merokok. Penilaian mengenai apa yang menyimpang dan apa yang tidak menyimpang lebih didasarkan pada sikap dan perilaku perokok. Pengetahuan mengenai sikap dan perilaku ini tentunya hanya diketahui oleh orang-orang yang menjalin interaksi dengan remaja putri yang merokok seperti keluarga, tetangga, ataupun *peer group*.

L6 Metodologi Penelitian

L6.1 Tipe Penelitian

Penelitian tentang perilaku merokok di kalangan remaja putri yang dilakukan ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran secara terperinci tentang gejala-gejala sosial yang dialami remaja putri tentang perilaku merokok remaja putri di kota Surabaya. Oleh karenanya dalam penelitian ini lebih memfokuskan perhatian pada upaya untuk memahami fakta-fakta yang ada dari pengalaman remaja putri yang merokok. Melalui pendekatan kualitatif penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana remaja putri memaknai perilaku merokok yang dilakukannya dan alasan-alasan apa saja yang melatarbelakangi perilaku merokok di kalangan remaja putri. Di samping itu dalam penelitian ini juga diuraikan perihal reaksi lingkungan sosial dan stigmatitasi yang dialami oleh remaja putri selama mereka merokok.

L6.2 Isu-isu penelitian/Tema-Tema Penelitian/Pembatas Masalah

1. Perilaku merokok adalah perilaku yang terdiri atas pengetahuan, sikap dan tindakan remaja putri sebagai hasil dari berbagai pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang berkaitan dengan rokok dan merokok (www.rifka-annisa.or.id/server-does/rifka/kasus/data_intervensi.htm)
2. Remaja putri adalah manusia berkelamin perempuan yang memiliki rentang usia 15 sampai 24 tahun dan belum menikah (PBB)

3. Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70-120mm (bervariasi tergantung Negara) dengan diameter sekitar 10mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah (Wikipedia Indonesia).
4. Merokok adalah perilaku menghisap asap dari tembakau yang sedang dibakar
5. Makna merokok adalah sesuatu pemikiran, nilai-nilai, pandangan remaja putri berkaitan dengan aktivitas penting merokok yang dilakukannya, yang berasal dari proses interaksi sebagai suatu pedoman bagi seseorang atau sekelompok orang untuk berperilaku.
6. Alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok adalah segala sesuatu yang menyebabkan dan mendorong seseorang untuk cenderung merokok
7. Reaksi lingkungan sosial adalah respon yang diperhatikan dalam bentuk sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh lingkungan sosial baik di lingkungan sekolah, kampus, lingkungan pekerjaan, tempat tinggal atau tetangga dan sebagainya terhadap remaja putri yang merokok. Dalam hal ini reaksi atau respon yang ditunjukkan bisa dalam berbagai bentuk seperti; sindiran, cemoohan/ mencela, menjauhi/ menghindar, mendiadakan, memarahi, menggunjing (ngrasani : bhs Jawa), dan sebagainya.
8. Stigmatisasi adalah pemberian label atau sifat negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya, yang cenderung subyektif, prasangka buruk, ataupun deskriminasi terhadap individu dan kelompok.

L6.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya. Terdapat beberapa pertimbangan atau alasan ditetapkannya kota Surabaya sebagai lokasi penelitian, antara lain; (a). Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia. Sebagai kota metropolitan, Surabaya cepat dan mudah menerima serta dimasuki informasi budaya modern seperti yang banyak dijumpai yaitu perilaku merokok yang dilakukan remaja putri; (b). Derasnya arus informasi baik dari media massa dan media elektronik yang diterima remaja putri metropolis dibandingkan remaja di daerah lain akan berpengaruh pada perilaku mereka. Di mana remaja metropolis akan cenderung lebih bebas. Hal ini nampak pada perilaku remaja saat ini yang cenderung bebas seperti perilaku merokok yang kini dilakukan remaja putri; (c). Adanya perkembangan dan perubahan yang terjadi di Surabaya memungkinkan terjadinya pergeseran dan perubahan sosial dalam masyarakat termasuk perubahan perilaku sosial. Hal ini didukung penelitian Siahaan (1989) yang mengatakan bahwa telah terjadi pergeseran nilai-nilai sosial di kalangan remaja perkotaan Surabaya. Pergeseran nilai sosial pada remaja Surabaya ini disinyalir oleh banyak masyarakat berdampak pada gaya hidup mereka yang penuh dinamika, seperti gaya hidup merokok remaja putri; (d). Selain itu karena peneliti berdomisili di kota Surabaya maka secara teknis peneliti dapat melakukan pendekatan secara intensif terhadap subyek penelitian serta mempermudah proses penggalan informasi. Kemudahan tersebut secara teknis juga akan sangat besar pengaruhnya terhadap waktu dan biaya serta tenaga dalam melakukan penelitian.

Oleh karena subyek penelitian adalah remaja putri yang merokok, maka lokasi dalam penelitian ini dikonsentrasikan pada tempat-tempat yang memungkinkan ditemukannya subyek penelitian seperti, di tempat – tempat hiburan yang biasa dikunjungi remaja putri (seperti; Color’s pub & restoran, Marina bilyard, Hugo’s café), kedai makanan Bakso Pak Gondrong, kantin–kantin di lingkungan kampus seperti; kantin di fakultas ekonomi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga Surabaya.

I.6.4 Teknik Pemilihan Informan

Dalam upaya untuk memperoleh data empirik guna menjawab permasalahan yang di ungkap yakni tentang perilaku merokok remaja putri, maka informan dalam penelitian ini dipilih secara *accidental*, artinya informan dipilih secara kebetulan yakni pada saat remaja putri berperilaku merokok di tempat-tempat sebagaimana terurai di atas atau di lapangan. Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pemilihan informan, penulis menetapkan beberapa kriteria antara lain; *Pertama*, Informan berkelamin perempuan, *Kedua*, informan berusia 15–24 tahun dan belum menikah sesuai dengan batasan yang ditetapkan PBB, *Ketiga*, remaja putri yang ditemukan di tempat-tempat atau lokasi tertentu dan tengah melakukan aktivitas yakni merokok.

Dipilihnya teknik pemilihan informan secara *accidental* disebabkan karena jumlah remaja putri yang merokok tidak dapat di data secara pasti dan tepat namun dapat diketahui bahwa jumlah remaja putri yang merokok cukup banyak

berada di tempat-tempat hiburan seperti club, pub, restoran, kafe, tempat bilyard, kampus ataupun kedai makanan pinggir jalan.

Ketersediaan informan dalam penelitian merupakan pertimbangan yang sangat penting di mana permasalahan ini menyangkut perilaku pribadi informan. Dengan adanya respon secara sukarela dari informan mempermudah bagi peneliti untuk menggali informasi sedalam-dalamnya. Selanjutnya untuk pendekatan lebih mendalam dengan informan, peneliti berusaha semaksimal mungkin dengan cara berusaha untuk menjadi teman “curhat” (teman mengobrol) yang berkaitan dengan perilaku merokok.

Informan yang berhasil diwawancarai adalah Ninik, Vonny, Anie, Fera, Reana, Keno', Sisil, dan Chika. Peneliti yang ketika itu berada di Colors kafe, melakukan wawancara dengan Ninik dan Sisil yang ketika itu merokok, di Hugo's café peneliti berhasil melakukan wawancara dengan Anie dan Vonny, di Marina Bilyard terdapat Keno' yang berhasil informan wawancara, Kantin FISIP dan Ekonomi Unair adalah Fera dan Reana, serta Chika di kedai bakso Pak Gondrong. Namun, peneliti setelah melakukan wawancara, memilih enam informan yaitu Ninik, Keno', Fera, Reana, Anie, dan Vonny. Hal ini dilakukan karena pengumpulan informasi/ data dilakukan sampai variasi data tidak ditemukan atau dihentikan ketika ditemukan persamaan informasi (*saturation point*) yaitu saat di mana penambahan data dianggap tidak lagi memberikan informasi baru.

Peneliti dalam hal ini berusaha mencari karakteristik masing-masing informan agar menemukan variasi informan yang heterogen. Seperti Keno' yang berpenampilan tomboy, yang ketika itu berada di tempat hiburan malam bersama

gank laki-laki; Vonny seorang remaja putri yang berwajah imut ditemui sedang merokok dengan dua orang teman perempuannya di club malam; Reana seorang remaja putri berjilbab yang merokok di kantin dengan teman-teman lelaki dan perempuannya, begitu juga dengan Fera seorang remaja yang nampak dari fisik berasal dari papua; Ninik seorang perempuan yang sangat cantik dan menarik ditemui merokok dengan pacarnya di kafe, serta Keno' remaja putri yang sangat pandai dalam bermain bilyard, yang pada saat itu ditemui sedang bermain bilyard.

Dari kriteria pemilihan informan yang telah ditetapkan sebanyak 6 informan remaja putri yang merokok tersebut, proses wawancara dilakukan dengan mengedepankan prinsip keterbukaan, kepercayaan dan tanpa pemaksaan serta kesediaan informan secara sukarela untuk memberikan data atau informasi membantu yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

I.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan keterangan yang terarah dari para informan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Aktivitas ini dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang sebenarnya dari para informan, sehingga diharapkan dapat diperoleh data yang original, dapat dipercaya serta data sesuai dengan fakta apa adanya.

Peneliti dalam melakukan wawancara berusaha untuk menciptakan suasana santai, spontanitas dan kemauan untuk mengalami kedekatan dan keakraban. Hal ini dilakukan agar informan terbangun untuk menyampaikan

kejujuran, tidak ada rasa canggung dan segan. Dengan kata lain bahwa informan dapat berpartisipasi aktif sehingga dapat mengembangkan informasi yang unik.

Dalam melakukan wawancara peneliti berusaha menjadi “pendengar setia” (tidak menyela atau menghentikan) terhadap apa yang dikatakan oleh informan. Peneliti berusaha memberikan suasana keterbukaan, saling percaya, dan memberikan perasaan senang sehingga informan senang pula dalam mengemukakan pengalaman tentang perilaku merokok yang dilakukannya.

Dalam pengumpulan data, peneliti tidak hanya menggantungkan diri pada daya ingatan sendiri, tetapi juga melakukan perekam wawancara dengan memanfaatkan alat perekam suara dan membuat beberapa catatan dengan merujuk pada pedoman wawancara yang telah ada, tetapi juga tidak terlalu terpaku pada pedoman wawancara yang baku. Namun terlebih dahulu peneliti meminta ijin dan kesediaan informan agar tidak keberatan untuk direkam.

Dalam proses wawancara, peneliti sempat mengalami kendala dalam waktu melakukan *interview* karena mereka cenderung melakukan aktivitas bermain bilyard di tempat bilyard, kafe ataupun kantin yang sedang asik makan, ataupun di tempat *club* yang ketika itu sangat ramai dengan suara musik dan pengunjung. Namun, peneliti berusaha sedini mungkin datang ketempat tersebut supaya suasana yang tidak begitu ramai bisa didapatkan, dan peneliti mempunyai waktu lebih untuk dapat melakukan wawancara. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan sebanyak dua kali dengan waktu sekitar 1-1,5 jam. Hal ini dilakukan dengan alasan data yang diperoleh oleh peneliti dari informan dirasa kurang sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara mendalam

kembali di tempat yang informan tentukan sendiri seperti rumah, kampus, ataupun kafe. Hal ini dilakukan untuk menggali data lebih dalam.

Selain melakukan wawancara langsung dalam penelitian ini juga dilakukan observasi. Aktivitas observasi (pengamatan langsung) dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi secara sistematis tentang kejadian dan tingkah laku dalam setting sosial yang dipilih untuk diteliti. Mengamati perilaku nyata dari semua subyek penelitian terambil sebagai data tambahan. Berbagai data yang diperoleh, baik melalui pengamatan secara langsung di lapangan merupakan bahan dasar untuk dianalisis lebih lanjut.

Dalam penelitian ini ditunjang pula dengan data-data sekunder yang merupakan data pelengkap bagi penelitian ini. Data-data sekunder ini diperoleh dari berbagai buku, surat kabar, laporan penelitian terdahulu.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Penelitian diadakan dengan satu tujuan pokok, yakni menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian untuk mengungkap fenomena sosial (Singarimbun, Masri:263). Untuk itu data yang terkumpul tidak akan berarti apa-apa bila tidak dilakukan analisa. Dalam melakukan analisis data ini sedapat mungkin peneliti menghindari sikap bias, kecenderungan untuk memihak, baik kepentingan pribadi atau memihak kepada salah satu informan. Data yang didapat dari hasil wawancara kemudian ditulis dalam bentuk suatu catatan atau *transcripts*.

Data yang berhasil dikumpulkan diorganisasikan atau diolah melalui beberapa tahap. *Tahap Pertama* adalah proses pemetaan (*mapping*) untuk mencari persamaan dan perbedaan klasifikasi atau kategorisasi (*variasi*). *Tahap Kedua* adalah proses menghubungkan hasil-hasil klasifikasi atau kategori yang muncul dengan referensi dan teori yang berlaku serta mencari hubungan diantara sifat-sifat kategori.

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Artinya, data-data yang diperoleh dikumpulkan, kemudian diseleksi dan dianalisis secara kualitatif dengan berpedoman pada kerangka pemikiran yang telah disajikan guna memberikan gambaran yang jelas dari fenomena yang diteliti. Disamping itu analisis juga bisa dilakukan dengan cara membandingkan analisa lainnya atau teori yang relevan. Fokus analisa kualitatif sesungguhnya pada penunjukan makna deskripsi, penjemihan dan penempatan data pada konteks masing-masing.